

**MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA  
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN  
*LEARNING CYCLE***

**ARTIKEL PENELITIAN**

**Oleh:**

**YULIANTI  
NIM: F05106029**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI JURUSAN PMIPA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2015**

**LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL PENELITIAN**  
**MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA**  
**MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE***  
**PADA MATERI KLASIFIKASI MAKHLUK HIDUP**

**Penanggung Jawab Yuridis**

**YULIANTI**  
**NIM. F05106029**

**Disetujui,**

**Pembimbing I**



**Dra. Syamswisna, M.Si**  
**NIP. 19650909199102 2 001**

**Pembimbing II**



**Dr. Ruqiah Ganda Putri Panjaitan, M.Si**  
**NIP. 19740923200003 2 002**

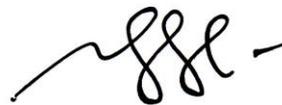
**Disahkan,**

**Dekan FKIP**



**Dr. H. Martono, M.Pd**  
**NIP. 19680316199403 1 014**

**Ketua Jurusan P.MIPA**



**Dr. H. Ahmad Yani T., M.Pd**  
**NIP. 19660401199102 1 001**

# MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE*

**Yulianti, Syamswisna, Ruqiah Ganda Putri Panjaitan**  
Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Untan Pontianak  
*Email: cimungiluly@yahoo.com*

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi klasifikasi makhluk hidup melalui model pembelajaran *learning cycle*. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIIF SMPN 13 Pontianak tahun ajaran 2010/2011 dengan jumlah siswa sebanyak 40 siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket motivasi belajar dan tes objektif dalam bentuk pilihan ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I diperoleh persentase siswa yang termotivasi sebesar 72,5% dan pada siklus II meningkat menjadi 95%. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 70% dan siklus II meningkat menjadi 90%. Dengan demikian disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *learning cycle* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** motivasi belajar, hasil belajar, *learning cycle*.

**Abstract:** The research was "classroom action research" with aim in increasing student's motivation and learning outcome on living creatures classification through learning cycle. This research was conducted in class VIIF of SMPN 13 Pontianak in academic year 2010/2011 as the total 40 students. This research was conducted in two cycles. The data were collected by using learning motivation questionnaire and objective test in the form of multiple choice. The research resulted in showing of cycle 1 was 72,5% students motivation increased and 95% on the second cycle. The percentage of students completeness in cycle 1 was 70% increased to 90% in second cycle. It could be concluded that the learning cycle model application can increase student's motivation and learning outcome.

**Keywords:** learning motivation, learning outcome, *learning cycle*

Menurut Sardiman (2010: 75) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku pada individu yang berinteraksi dengan lingkungannya. Seorang siswa perlu diberikan motivasi agar dapat belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh

subjek belajar dapat tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang sifatnya non-intelektual dan berperan dalam hal penumbuhan gairah, rasa senang dan semangat untuk belajar. Pencapaian tujuan belajar akan menghasilkan hasil belajar. Dengan motivasi yang tepat maka hasil belajar akan optimal. Menurut Narwoto dan Soeharto (2013: 224) faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa selain motivasi adalah guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA kelas VII di SMPN 13 Pontianak diketahui bahwa hasil belajar siswa pada kelas VII F tahun ajaran 2010/2011 masih tergolong rendah dibandingkan dengan kelas yang lainnya dengan rata-rata nilai 37,81%. Hasil ini masih jauh dibawah KKM yang ditetapkan yaitu 62. Rendahnya hasil belajar siswa kelas VII F disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Intensitas motivasi seseorang akan sangat menentukan pencapaian hasil belajarnya (Sardiman, 2010: 75). Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan berusaha keras untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapainya (Narwoto dan Soeharto, 2013: 228). Dari hasil angket motivasi awal yang dibagikan kepada siswa kelas VII F diperoleh informasi bahwa dari 40 orang siswa hanya 40% (16 orang siswa) yang termotivasi dalam pembelajaran IPA. Rendahnya motivasi belajar siswa menyebabkan hasil belajar siswa kurang optimal, hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai ulangan harian IPA siswa kelas VII F yaitu 52,14 dan persentase ketuntasan siswa adalah 25,64%.

Guru merupakan faktor penting yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut aktivitas dan kreativitas guru untuk lebih banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah. Dengan diterapkannya KTSP maka paradigma pembelajaran yang bersifat tradisional, di mana pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Oleh karena itu guru perlu memahami karakteristik siswa, materi, dan metodologi pembelajaran yang berkaitan dengan pemilihan model-model pembelajaran yang sesuai sehingga proses pembelajaran akan lebih banyak melibatkan siswa (Trianto, 2007: 42). Sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran, guru harus mampu memilih dan mengolah metode dan strategi dalam mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Aritonang, 2008: 17). Salah satu model pembelajaran sains yang metode pengajarannya berpusat pada siswa (*student-centered*) adalah siklus belajar (*learning cycle*).

Model pembelajaran *learning cycle* merupakan model pembelajaran yang merujuk pada teori Piaget dan proses pembelajarannya melibatkan pendekatan konstruktivisme (Cartono, 2007: 63). Piaget berpendapat bahwa dalam belajar seharusnya memperhatikan pengetahuan yang telah diperoleh siswa sebelumnya. Dengan demikian mengajar bukan lagi dianggap sebagai proses mentransfer materi kepada siswa, melainkan sebagai proses untuk membangun gagasan-gagasan si pembelajar (siswa) dan menghubungkannya dengan yang

telah dia ketahui (Dahar, 1989: 192). Model siklus belajar (*learning cycle*) merupakan model pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan konstruktivisme yang dikembangkan berdasarkan pengetahuan awal siswa (Medriati, 2011: 57). Karakteristik kegiatan belajar pada masing-masing fase siklus belajar benar-benar mencerminkan pengalaman belajar yang dilakukan siswa dalam mengkonstruksi dan mengembangkan pemahaman konsep mereka. Model pembelajaran *learning cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan cara turut berperan aktif. Menurut Colburn dan Clough (dalam Cartono, 2007: 63) *learning cycle* merupakan salah satu strategi yang tepat bagi pembelajaran sains di sekolah menengah karena dapat dilakukan secara fleksibel dan memenuhi kebutuhan nyata guru dan siswa. Dilihat dari dimensi guru penerapan strategi ini memperluas wawasan dan meningkatkan kreatifitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran. Sedangkan ditinjau dari dimensi siswa, penerapan strategi ini memberi keuntungan yaitu meningkatkan motivasi belajar karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian penerapan model *learning cycle* dapat meningkatkan hasil belajar.

Model pembelajaran *learning cycle* ini dipilih karena diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh Rohman (2011) pada materi ekosistem di kelas VII A SMPN 1 Lumajang dimana hasil penjarangan data dengan angket menunjukkan ada peningkatan motivasi sebesar 4% dari 84% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II. Hasil belajar siswa berupa tes kognitif meningkat sebesar 12% dari siklus I ke siklus II yaitu dari siklus I sebesar 76% ke siklus II sebesar 88%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *learning cycle* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa karena pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), siswa akan lebih berperan aktif dalam pembelajaran karena mereka menemukan sendiri konsep yang ingin dicapai dengan mengembangkan pengetahuan awal yang telah mereka miliki sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA kelas VII di SMPN 13 Pontianak diketahui bahwa hasil belajar siswa pada kelas VII F tahun ajaran 2010/2011 masih tergolong rendah dibandingkan dengan kelas yang lainnya dengan rata-rata nilai 37,81%. Hasil ini masih jauh dibawah KKM yang ditetapkan yaitu 62. Rendahnya hasil belajar siswa kelas VII F disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Intensitas motivasi seseorang akan sangat menentukan pencapaian hasil belajarnya (Sardiman, 2010: 75). Dari hasil angket motivasi awal yang dibagikan kepada siswa kelas VII F diperoleh informasi bahwa dari 40 orang siswa hanya 40% (16 orang siswa) yang termotivasi dalam pembelajaran IPA. Rendahnya motivasi belajar siswa menyebabkan hasil belajar siswa kurang optimal, hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai ulangan harian IPA siswa kelas VII F yaitu 52,14 dan persentase ketuntasan siswa adalah 25,64%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA SMP N 13 Pontianak, diperoleh informasi bahwa materi yang sulit dikuasai oleh siswa kelas VII adalah materi klasifikasi makhluk hidup. Hal ini disebabkan cakupan materi klasifikasi makhluk hidup cukup luas yaitu klasifikasi sederhana, klasifikasi lima kingdom, klasifikasi hewan, klasifikasi tumbuhan dan kegunaan klasifikasi selain itu terdapat banyak istilah-istilah ilmiah yang harus diingat oleh siswa. Tingginya persentase ketidaktuntasan siswa pada mata pelajaran IPA dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yaitu kurangnya variasi metode dan media yang digunakan guru selama proses pembelajaran. Menurut guru mata pelajaran IPA kelas VII SMPN 13 Pontianak dalam penyampaian materi guru biasa menggunakan metode ceramah dan masih jarang menggunakan media pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran *learning cycle* pada penelitian ini karena pada materi klasifikasi makhluk hidup, siswa sudah memiliki pengetahuan awal (*prior knowledge*) mengenai pengelompokan makhluk hidup secara sederhana di Sekolah Dasar, makhluk hidup dibagi menjadi dua kelompok yaitu hewan dan tumbuhan. Karena itu perlu dirancang pembelajaran yang sesuai dengan teori belajar konstruktivisme, dimana siswa menemukan sendiri pengetahuan dan konsep baru, kemudian mengaitkannya dengan pengetahuan awal mereka mengenai konsep tersebut dan memperbaikinya jika konsep tersebut tidak sesuai. Karena pengetahuan yang diperolehnya sesuai dengan kenyataan yang ada, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Dengan demikian hasil belajar siswa juga akan lebih optimal. Berdasarkan uraian di atas peneliti menggunakan model pembelajaran *learning cycle* dalam penelitian tindakan kelas ini. Dengan terlibat aktif dalam pembelajaran siswa dapat termotivasi untuk belajar, sehingga memberikan dampak yang baik terhadap hasil belajar siswa di kelas VII F SMPN 13 Pontianak.

## **METODE**

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran (Arikunto, 2008: 3). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VII F SMP N 13 Pontianak pada semester genap tahun ajaran 2010/2011. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII F SMPN 13 Pontianak semester genap tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 40 siswa..

Persiapan penelitian yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian adalah melakukan observasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas di VII SMP N 13 Pontianak tahun ajaran 2009/2010, melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA di kelas VII SMP N 13 Pontianak mengenai penyebab rendahnya hasil belajar siswa, melakukan observasi terhadap motivasi belajar siswa, pada mata pelajaran IPA di kelas VII F SMP N Pontianak dengan memberikan angket motivasi awal kepada siswa kemudian menyusun perangkat pembelajaran berupa silabus, bahan ajar, dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam dua siklus yang diadopsi dari model Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2008: 12). Menurut Kunandar (2008: 124), kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Pada siklus selanjutnya empat kegiatan pokok tersebut masih dilaksanakan, namun ada modifikasi pada tahap perencanaan menjadi perbaikan perencanaan. Pada penelitian tindakan ini, siklus pertama terdiri dari satu kali pertemuan, sedangkan siklus kedua dilaksanakan dengan dua kali pertemuan.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan tes. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket motivasi belajar siswa sebanyak 16 pernyataan yang berhubungan dengan tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *learning cycle* pada materi klasifikasi makhluk hidup. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif berupa soal pilihan ganda (*multiple choices*). Angket dan soal tes dalam penelitian ini divalidasi oleh satu orang guru IPA kelas VII SMP N 13 Pontianak dan dua orang dosen pendidikan biologi. Selain divalidasi, soal tes juga telah diujicobakan di kelas yang berbeda untuk mengetahui tingkat reliabilitasnya. Berdasarkan perhitungan reliabilitas tes, didapatkan reliabilitas masing masing tes adalah 0,43 untuk tes siklus ke-1, dan 0,44 untuk tes siklus ke-2. Menurut Jihad dan Haris (2008: 181) angka reliabilitas ini dikategorikan dalam kriteria sedang. Artinya soal tes yang telah dibuat dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

Motivasi belajar siswa diketahui dengan pemberian angket. Angket motivasi belajar dalam penelitian ini terdiri dari 16 pernyataan yang dimodifikasi dari pendapat Sardiman (2010: 75). Selanjutnya hasil angket dihitung dan dianalisis. Penghitungan dan analisis angket dilakukan dengan menggunakan skala *likert* (Riduwan, 2003:13). Tes hasil belajar dianalisis dengan menghitung persentase ketuntasan belajar siswa. Siswa dikatakan tuntas apabila nilai yang diperoleh lebih besar dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 62.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Motivasi Belajar

Motivasi siswa diukur berdasarkan hasil angket yang diberikan pada akhir siklus I dan siklus II. Motivasi belajar siswa pada pembelajaran materi klasifikasi makhluk hidup melalui model *learning cycle* dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Motivasi belajar siswa pada materi klasifikasi makhluk hidup dengan model *learning cycle* siklus I dan II**

|           | $\Sigma$ siswa termotivasi | Persentase | $\Sigma$ siswa tidak termotivasi | Persentase |
|-----------|----------------------------|------------|----------------------------------|------------|
| Siklus I  | 29 siswa                   | 72,5 %     | 11 siswa                         | 27,5 %     |
| Siklus II | 38 siswa                   | 95 %       | 2 siswa                          | 5 %        |

Dari persentase jumlah siswa yang termotivasi pada tabel 1, tampak adanya peningkatan motivasi belajar siswa. Pada siklus I secara keseluruhan sebanyak 29 orang (72,5 %) siswa dinyatakan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *learning cycle*, sedangkan siswa yang tidak termotivasi sebanyak 11 orang (27,5 %). Pada siklus II siswa yang termotivasi mengalami peningkatan menjadi 38 orang (95 %) siswa dan yang tidak termotivasi sebanyak 2 orang (5 %) siswa.

## 2. Hasil Belajar

Menurut Abdurahman (dalam Jihad dan Haris, 2008:14) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah ketuntasan belajar siswa yang dapat dilihat dari hasil tes kognitifnya (*post-test*) pada setiap siklus, yaitu siklus I dan II. Ketuntasan belajar siswa siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2**  
**Ketuntasan belajar siswa pada materi klasifikasi makhluk hidup dengan model *learning cycle* siklus I dan II**

|           | $\Sigma$ Siswa Tuntas | persentase | $\Sigma$ Siswa tidak Tuntas | persentase |
|-----------|-----------------------|------------|-----------------------------|------------|
| Siklus I  | 28 siswa              | 70 %       | 12 siswa                    | 30%        |
| Siklus II | 36 siswa              | 90%        | 4 siswa                     | 10%        |

Dari tabel 2, terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan II. Pada siklus I siswa yang tuntas dalam pembelajaran dengan model *learning cycle* adalah sebanyak 28 orang (70%) siswa dan sebanyak 12 orang (30%) siswa tidak tuntas. Sedangkan pada siklus II terdapat peningkatan sebanyak 36 orang (90%) siswa yang tuntas dan sebanyak 4 orang (10%) siswa yang tidak tuntas.

## Pembahasan

Berdasarkan data observasi awal yang dilakukan peneliti diketahui bahwa masalah yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar yaitu kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa kurang optimal, sehingga masih banyak siswa yang ketuntasan belajarnya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 62. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang motivasi belajar siswa pada pelajaran biologi dan berusaha meningkatkannya dengan menerapkan model *learning cycle*. Menurut pendapat Asiyah dan Mulyani (2013: 57) penelitian tindakan kelas dapat memperbaiki praktik pembelajaran sehingga menjadi lebih efektif. Dengan meningkatnya motivasi belajar siswa, diharapkan dapat membuat hasil belajar siswa lebih optimal. Berikut ini uraian tindakan dan pembahasan pada setiap siklus:

### 1. Siklus I

Tahapan perencanaan pada siklus I dilakukan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang tertera pada RPP dan terdiri dari satu

kali pertemuan. Pertemuan pada siklus I ini membahas mengenai pengertian dan kegunaan klasifikasi, klasifikasi secara sederhana dan klasifikasi sistem lima kingdom. Model pembelajaran *learning cycle* yang digunakan dalam penelitian initerdiri dari 5 fase yaitu *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration*, dan *evaluation*.

Pada fase 1 (*engagement*), menurut Kalsum dan Hindarto (2011: 129) guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pokok bahasan, kemudian berdasarkan jawaban siswa guru dapat mengetahui pengetahuan awal siswa. Dalam penelitian ini, guru memberikan apersepsi untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa dengan meminta siswa menjawab pertanyaan berdasarkan pengetahuan awal atau apa yang telah diketahui siswa sebelumnya terkait materi yang akan dibahas. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi yang akan dipelajari.

Pada fase 2 (*Exploration*), siswa terbagi menjadi 8 kelompok dengan anggota 5 orang. Guru mengarahkan posisi duduk untuk masing-masing kelompok belajar agar suasana kelas menjadi tenang. Selanjutnya guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok dan menjadi fasilitator saat siswa berdiskusi dalam kelompok belajarnya. Pada saat berdiskusi tidak semua siswa aktif dalam diskusi, beberapa siswa kembali bergurau dan mengganggu jalannya diskusi, sehingga guru harus lebih sering menghampiri kelompok untuk memberikan teguran dan bimbingan. Waktu yang dialokasikan untuk fase *explorasi* kurang karena siswa masih harus menyesuaikan diri untuk membentuk kelompok dan menyelesaikan diskusinya.

Pada fase 3 (*explanation*) guru meminta perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Siswa menjelaskan konsep yang telah mereka pahami dengan kata-katanya sendiri. Kemudian guru menyampaikan materi menggunakan media *powerpoint* untuk melengkapi penjelasan siswa. Menurut Fibriyanti (Tanpa tahun) fase ini bertujuan untuk melengkapi atau menyempurnakan dan mengembangkan konsep yang diperoleh siswa. Guru menghubungkan konsep yang diperoleh siswa dari hasil *exploration* dan *engagement* serta mengaitkannya dengan penjelasan siswa. Guru menjelaskan materi, menunjukan contoh-contoh lain yang berhubungan dengan materi untuk melengkapi penjelasan siswa serta memperkenalkan istilah-istilah baru yang belum diketahui siswa. Nilai rata-rata LKS pada siklus I adalah sebesar 75,37. Nilai rata-rata tersebut sudah cukup baik. Hal tersebut menunjukkan siswa dapat menyelesaikan LKS tanpa pengajaran langsung dari guru. Siswa mengerjakan LKS dengan mengembangkan pengetahuan awal mereka mengenai pengelompokan makhluk hidup. Perolehan nilai pada LKS berdampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

Pada fase 4 (*elaboration*) guru memberikan gambar berupa contoh lain yang tidak ditampilkan dalam LKS dan *powerpoint* terkait materi yang dibahas. Pada fase ini siswa kembali berdiskusi dalam kelompok belajarnya untuk membangun pemahaman yang lebih luas tentang konsep yang telah diterangkan. Menurut Cartonno (2007: 69) pada tahap ini siswa memperluas konsep yang telah mereka pelajari kemudian menghubungkannya dengan konsep dan pengetahuan yang baru.

Pada fase 5 (*evaluation*) dilakukan pada setiap tahap selama proses pembelajaran. Menurut Carton (2007: 69) pada tahap ini guru juga mengamati siswa saat menerapkan konsep dan keterampilan baru kemudian menilai pengetahuan dan keterampilan siswa. Dalam penelitian ini evaluasi dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan baik secara lisan maupun tertulis kepada siswa. Observasi guru dapat digunakan pada tahap ini untuk mengamati proses pembelajaran. Pada tahap ini guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran. Pada pertemuan pertama karena pengelolaan kelas yang masih kurang optimal menyebabkan alokasi waktu yang telah ditentukan tidak cukup untuk menyimpulkan pelajaran. Dalam tahap evaluasi juga dilakukan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Tes dilakukan di luar jam pelajaran. Soal tes terdiri dari 15 soal pilihan ganda.

Berdasarkan tabel 1 diketahui persentase siswa yang termotivasi pada pembelajaran klasifikasi makhluk hidup dengan model *learning cycle* di siklus I adalah 72,5% atau berjumlah 28 orang. Sedangkan persentase siswa yang belum termotivasi adalah 27,5% atau sebanyak 12 orang. Persentase siswa yang termotivasi ini sudah mencapai indikator yang diinginkan dalam penelitian ini yaitu 60%. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui persentase siswa yang tuntas dengan nilai  $\geq 62$  pada siklus I adalah 70% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 67,67. Sedangkan persentase siswa yang belum tuntas adalah 30% atau sebanyak 12 orang. Banyaknya siswa yang belum tuntas pada siklus I dikarenakan siswa belum terbiasa dengan pembelajaran menggunakan model *learning cycle* sehingga siswa masih harus menyesuaikan diri dengan tahapan-tahapan pembelajaran yang diterapkan. Selain itu siswa masih kurang serius saat mengikuti pembelajaran, mengerjakan LKS dan berdiskusi dalam kelompok belajarnya.

Berdasarkan data analisis butir soal dapat diketahui hasil belajar siswa persoa pada siklus I. Soal yang paling banyak dijawab dengan benar oleh siswa adalah soal nomor 1 dengan persentase 97,5%. Indikator soal tersebut yaitu menyebutkan istilah lain dari klasifikasi makhluk hidup. Soal ini dapat dijawab dengan benar oleh siswa karena istilah lain dari klasifikasi makhluk hidup telah disebutkan di kegiatan awal pembelajaran saat guru memberikan apersepsi. Selain itu, informasi tentang istilah lain klasifikasi juga ada di dalam wacana LKS dan *powerpoint* saat guru melengkapi penjelasan siswa. Sedangkan soal yang paling sedikit dijawab dengan benar oleh siswa adalah soal nomor 11 dengan persentase 47,5%. Indikator soal nomor 11 yaitu Menentukan salah satu contoh kingdom monera. Hal ini karena informasi yang berkaitan dengan soal ini hanya ada di *powerpoint* dan tidak di munculkan dalam LKS, selain itu pada soal tidak di tampilkan gambar sehingga siswa lebih sulit mendapatkan gambaran mengenai ganggang hijau-biru.

Pada siklus I terdapat empat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu menyebutkan pengertian klasifikasi dan urutan tingkatan takson yang benar dalam klasifikasi makhluk hidup, menyebutkan contoh makhluk hidup dalam klasifikasi sederhana, menuliskan nama ilmiah dengan benar dan membuat perbandingan ciri-ciri tiap kingdom dalam sistem lima kingdom. Persentase

rata-rata ketercapaian tujuan pembelajaran soal tes pada siklus I dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3**  
**Persentase rata-rata ketercapaian tujuan pembelajaran pada siklus I**

| Tujuan Pembelajaran   | No Soal | Jumlah siswa yang menjawab benar | persentase (%) | Rata-rata (%) |
|---|---------|----------------------------------|----------------|---------------|
| Setelah mendengarkan penjelasan dan diskusi siswa dapat menyebutkan pengertian klasifikasi dan urutan tingkatan takson yang benar dalam klasifikasi makhluk hidup | 1       | 39                               | 97,5           | 75            |
|   | 2       | 27                               | 67,5           |               |
|   | 3       | 32                               | 80             |               |
|   | 4       | 25                               | 62,5           |               |
|   | 5       | 27                               | 67,5           |               |
| Setelah mendengarkan penjelasan dan diskusi siswa dapat menyebutkan contoh makhluk hidup dalam klasifikasi sederhana.   | 7       | 31                               | 77,5           | 75,83         |
|   | 8       | 26                               | 65             |               |
|   | 9       | 32                               | 85             |               |
| Setelah mendengarkan penjelasan guru siswa dapat menuliskan nama ilmiah makhluk hidup dengan benar  | 6       | 31                               | 77,5           | 77,5          |
| Setelah mendengarkan penjelasan dan diskusi siswa dapat membuat perbandingan ciri-ciri tiap kingdom dalam sistem lima kingdom.                                    | 10      | 21                               | 52,5           | 57,92         |
|   | 11      | 19                               | 47,5           |               |
|   | 12      | 23                               | 57,5           |               |
|   | 13      | 31                               | 77,5           |               |
|   | 14      | 23                               | 57,5           |               |
|   |         | 22                               | 55             |               |
| Ketercapaian tujuan pembelajaran siklus I   |         |                                  |                | 71,56         |

Berdasarkan Tabel 3 diketahui pencapaian hasil belajar siswa pertujuan pembelajaran pada siklus I. Pencapaian hasil belajar siswa pada keempat tujuan tersebut dapat dikatakan baik dengan persentase ketuntasan pada tiap tujuan yaitu 75%, 75,83%, 77,5%, dan 57,92%. Materi mengenai klasifikasi lima kingdom merupakan konsep baru yang belum pernah mereka pelajari sebelumnya sehingga tanpa pengajaran langsung dari guru siswa masih kesulitan untuk membandingkan ciri-ciri dan menyebutkan contoh tiap kingdom dalam sistem lima kingdom.

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yang meliputi proses dan hasil penelitian. Menurut Kunandar (2008: 142) observasi dalam penelitian tindakan kelas adalah kegiatan pengumpulan data yang berupa proses perubahan kinerja proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil kegiatan observasi pada penelitian ini, persentase proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yaitu 81,82%. Hal ini berarti kegiatan yang telah direncanakan dalam RPP tidak terlaksana secara keseluruhan. Persentase jumlah siswa yang tuntas pada siklus I ini yaitu mencapai 70%, dengan rata-rata nilai hasil belajar 67,67. Persentase ketuntasan ini tentunya telah mencapai indikator yang ditetapkan, yaitu 55% dengan KKM 62. Angket motivasi belajar siswa diberikan setelah proses belajar mengajar selesai. Berdasarkan hasil angket

motivasi belajar siswa jumlah siswa yang termotivasi adalah sebanyak 29 orang dengan persentase 72,5%. Persentase tersebut juga sudah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 60%.

Setelah proses belajar mengajar pada siklus I selesai dilakukan refleksi oleh guru dan observer. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa manajemen waktu dalam kegiatan pembelajaran kurang optimal. Hal ini dapat terjadi karena beberapa kegiatan membutuhkan tambahan waktu dari waktu yang telah ditentukan. Kegiatan yang membutuhkan penambahan waktu yaitu saat fase *exploration* karena siswa sulit untuk duduk sesuai kelompok yang telah ditentukan guru, beberapa siswa ribut dan meminta untuk menentukan kelompok mereka sendiri. Selain itu kegiatan diskusi kelompok saat mengerjakan LKS juga memerlukan tambahan waktu. Hal ini bisa terjadi karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *learning cycle* yang diterapkan guru. Karena penambahan waktu pada beberapa kegiatan pembelajaran tersebut tidak semua kegiatan yang direncanakan dalam RPP dapat terlaksana. Kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan karena alokasi waktu tidak mencukupi adalah menyimpulkan pelajaran dan evaluasi.

Berdasarkan hasil angket motivasi belajar siswa dapat diketahui jumlah siswa yang termotivasi adalah 29 orang dengan persentase 72,5%. Sedangkan yang tidak termotivasi ada 11 orang. Berdasarkan data hasil belajar siswa diketahui persentase ketuntasan pada siklus I adalah 70%. Siswa yang tidak tuntas ada 12. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa yang tidak termotivasi juga tidak tuntas hasil belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2007: 161) bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi akan sulit untuk berhasil.

Banyaknya siswa yang tidak termotivasi pada siklus I ini dapat disebabkan beberapa faktor diantaranya siswa belum terbiasa dengan model yang diterapkan, sehingga beberapa siswa masih belum dapat menyesuaikan diri dengan situasi pembelajaran yang baru. Selain itu guru juga belum dapat mengelola kelas dengan baik karena beberapa siswa masih kurang disiplin yang ditunjukkan dengan bermain dan mengganggu temannya yang ingin belajar dan berdiskusi. Menurut Hamalik (2007: 162) berhasil atau tidaknya dalam meningkatkan motivasi dalam pengajaran erat kaitannya dengan pengaturan disiplin kelas.

## **2.Siklus II**

Berdasarkan refleksi pada siklus I, maka dilakukan perencanaan pada siklus II yang disertai dengan beberapa perbaikan. Pada siklus II ini guru dituntut untuk lebih optimal dalam memanajemen waktu dan pengelolaan kelas pada seluruh kegiatan dalam pembelajaran sehingga beberapa kekurangan pada siklus I dapat teratasi. Rencana pembelajaran yang dibuat pada siklus II sama seperti siklus I yaitu pembelajaran menggunakan model *learning cycle*, terdiri dari dua kali pertemuan dengan alokasi 2 x 40 menit untuk setiap pertemuan. Tahap perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran.

Pertemuan pada siklus II ini dilaksanakan sesuai perencanaan yang tertera di RPP. Pada pertemuan pertama membahas mengenai klasifikasi pada

tumbuhan. Kemudian pertemuan kedua membahas klasifikasi pada hewan. Pada kegiatan awal pembelajaran guru bertanya kepada siswa mengenai pokok bahasan pada pertemuan sebelumnya yaitu mengenai pengertian klasifikasi dan klasifikasi lima kingdom. Hal ini karena pada pertemuan sebelumnya (siklus I) guru belum sempat mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran.

Setelah menyimpulkan materi pada bahasan sebelumnya, guru masuk ketahapan pembelajaran dengan model *learning cycle*. Pada fase 1 (*engagement*), guru memberikan apersepsi dengan menunjukkan tumbuhan lumut dan paku kepada siswa dan meminta mereka menyebutkan perbedaan dari kedua jenis tumbuhan tersebut berdasarkan apa yang mereka ketahui. Siswa tampak antusias menjawab pertanyaan guru dengan menyebutkan ciri-ciri dari kedua tumbuhan yang ditunjukkan. Kemudian di pertemuan kedua siswa juga tampak antusias saat guru memberikan apersepsi dengan meminta siswa menyebutkan contoh-contoh makhluk hidup yang termasuk dalam kingdom Animalia yang telah mereka pelajari di siklus I. Hal ini karena contoh-contoh makhluk hidup tersebut sudah mereka ketahui. Setelah memberikan apersepsi guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pada fase 2 (*Eksploration*), siswa dalam kelompok belajar yang terbagi menjadi 8 kelompok kecil dengan anggota yang sama seperti pada siklus I, guru membagikan LKS dan memberikan siswa kesempatan untuk bekerjasama dalam kelompoknya tanpa pengajaran langsung dari guru untuk menyelesaikan LKS. Pada pertemuan pertama siklus II ini, siswa sudah mulai dapat bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS. Dan kegiatan diskusi berlangsung sesuai alokasi waktu yang telah ditetapkan.

Pada fase 3 (*Explanation*) siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas seperti pada siklus I. Setelah selesai mempresentasikan hasil diskusinya guru memberikan pengajaran langsung dengan menggunakan media *powerpoint*. Pada fase *explanation* di siklus II ini siswa sudah dapat mempresentasikan hasil diskusinya dengan bahasa mereka sendiri tanpa meniru yang ada di buku. Saat salah satu kelompok presentasi guru membimbing kelompok yang lain mengemukakan pendapat mereka yang berbeda untuk menjawab soal-soal pada LKS.

Nilai rata-rata hasil kerja siswa pada LKS sebesar 93,71 dari rata-rata pertemuan 1 (93,38) dan pertemuan 2 (94,03). Nilai rata-rata LKS pada siklus II menunjukkan ketercapaian yang cukup baik. Hal tersebut didukung oleh siswa yang termotivasi dan bekerjasama dalam kelompok belajarnya untuk menyelesaikan LKS melalui diskusi. Selain itu, gambar-gambar makhluk hidup yang dimunculkan dalam LKS membantu siswa untuk menghubungkan konsep-konsep yang telah mereka ketahui tentang makhluk hidup dengan konsep baru yang mereka temui saat mengerjakan LKS. Perolehan nilai yang baik pada LKS berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Pada fase 4 (*Elaboration*) setelah memberikan penjelasan melalui pengajaran langsung saat siswa presentasi guru meminta siswa kembali ke kelompok diskusinya untuk memperluas konsep yang telah mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep yang baru. Jika pada siklus I siswa masih bingung untuk melakukan kegiatan pada tahap ini, pada siklus II siswa sudah

dapat menyesuaikan diri dengan kembali berdiskusi dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan pertanyaan baru yang diberikan guru dengan menghubungkan materi yang telah mereka pelajari pada fase atau pertemuan sebelumnya dengan hal-hal baru yang berhubungan.

Pada fase 5 (*Evaluation*) guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran, dan memberikan post test berupa soal pilihan ganda yang berjumlah 15 soal untuk setiap pertemuan. Lembar observasi guru juga merupakan salah satu instrumen untuk mengevaluasi tiap tahapan dan fase pembelajaran yang telah dilaksanakan. Observer yang memberikan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung adalah guru pengampu mata pelajaran IPA di SMPN 13 Pontianak.

Berdasarkan data mengenai analisis butir soal test hasil belajar siswa, dapat diketahui hasil belajar siswa persoaal pada siklus II pertemuan 1. Soal yang paling banyak dijawab dengan benar oleh siswa adalah soal nomor 1 dan 2 dengan persentase ketuntasan 90%. Indikator soal tersebut yaitu mengidentifikasi ciri-ciri tumbuhan bryophyta dan menentukan contoh tumbuhan *bryophyta*. Soal ini dapat dijawab dengan benar oleh siswa karena pertanyaan yang sama terdapat dalam LKS. Gambar yang muncul pada soal nomor 2 sama dengan objek yang siswa amati saat mengerjakan LKS. Selain itu informasi mengenai tumbuhan bryophyta juga terdapat di *powerpoint* saat guru menjelaskan. Sedangkan soal yang paling sedikit dijawab oleh siswa adalah soal nomor 12 (45%) dengan indikator soal yaitu menentukan salah satu tumbuhan *angiospermae*. Soal ini paling sedikit dijawab dengan benar karena siswa yang kurang teliti dalam membaca kalimat soal. Sehingga siswa lebih banyak memilih pengecoh dibandingkan jawaban yang benar.

Pada pertemuan 2 dalam siklus II soal yang paling banyak dijawab dengan benar adalah soal nomor 1 dengan persentase ketuntasan sebesar 92,5%. Adapun indikator soal nomor 1 yaitu menentukan dasar pengklasifikasian hewan *vertebrata* dan *avertebrata*. Soal tersebut dapat dijawab dengan benar oleh hampir seluruh siswa karena informasi mengenai soal terdapat dalam wacana LKS dan *powerpoint* guru saat menjelaskan. Pertanyaan serupa juga guru ajukan saat mengarahkan siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Soal yang paling sedikit dijawab dengan benar oleh siswa adalah soal nomor 5 (55%). Indikator soal nomor 5 yaitu menentukan salah satu contoh filum *mollusca* berdasarkan gambar. Soal ini sulit untuk dijawab siswa karena gambar yang sama tidak muncul dalam LKS. Gambar yang ditampilkan dalam LKS adalah gambar bekicot (*Achatina fulica*) yang memiliki cangkang, sedangkan pada soal yang ditampilkan adalah gambar *Loligo* sp yang tidak memiliki cangkang. Meskipun pada *powerpoint* ditampilkan contoh lain yang tidak bercangkang yaitu gurita namun hampir sebagian siswa masih mengalami kesulitan untuk memahami bahwa *Loligo* sp juga termasuk contoh anggota filum *mollusca*. Selain itu siswa tidak memiliki pengetahuan awal mengenai filum *mollusca* sehingga siswa masih bingung menentukan anggota filum *mollusca*.

Pada siklus II terdapat 6 tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, pada pertemuan pertama mengenai klasifikasi pada tumbuhan yang ingin dicapai

adalah siswa dapat menyebutkan ciri-ciri tumbuhan *bryophyta* dan *pterydophyta*, menyebutkan contoh tumbuhan *angiospermae* dan *gymnospermae*, dan menyebutkan perbedaan tumbuhan *dikotil* dan *monokotil*. Pada pertemuan kedua yang ingin dicapai adalah siswa dapat mendefinisikan perbedaan hewan *vertebrata* dan *avertebrata*, mengelompokkannya berdasarkan ciri-ciri yang dimilikinya, serta menyebutkan contohnya.

**Tabel 4**

**Persentase rata-rata ketercapaian tujuan pembelajaran pada siklus II**

| No   | Tujuan Pembelajaran  | Jumlah siswa |                     | Rata-rata persentase (%) |                |
|--|--|--------------|---------------------|--------------------------|----------------|
|  |  | No Soal      | yang menjawab benar |                          | Persentase (%) |
| <b>Pertemuan 1</b>                         |  |              |                     |                          |                |
| 1  | Setelah mendengarkan penjelasan guru dan diskusi siswa dapat menyebutkan ciri-ciri tumbuhan <i>bryophyta</i> dan tumbuhan <i>pteridophyta</i>    | 1            | 37                  | 92,5                     | 77,5           |
|  |  | 2            | 37                  | 92,5                     |                |
|  |  | 3            | 29                  | 72,5                     |                |
|  |  | 4            | 21                  | 52,5                     |                |
| 2  | Setelah mendengarkan penjelasan guru dan diskusi siswa dapat menyebutkan contoh tumbuhan <i>gymnospermae</i> dan <i>angiospermae</i>             | 5            | 32                  | 80                       | 70             |
|  |  | 6            | 30                  | 75                       |                |
|  |  | 7            | 31                  | 77,5                     |                |
|  |  | 8            | 29                  | 72,5                     |                |
|  |  | 12           | 18                  | 45                       |                |
| 3  | Setelah membaca wacana dan diskusi siswa dapat menyebutkan perbedaan antara tumbuhan <i>monokotil</i> dan <i>dikotil</i>                         | 9            | 26                  | 65                       | 72,5           |
|  |  | 10           | 19                  | 47,5                     |                |
|  |  | 11           | 36                  | 90                       |                |
|  |  | 13           | 31                  | 77,5                     |                |
|  |  | 14           | 31                  | 77,5                     |                |
| <b>Pertemuan 2</b>                         |  |              |                     |                          |                |
| 4  | Setelah mendengarkan penjelasan dari guru siswa dapat mendefinisikan perbedaan hewan <i>avertebrata</i> dan <i>vertebrata</i>                    | 1            | 37                  | 92,5                     | 92,5           |
| 5  | Setelah membaca wacana dan diskusi siswa dapat mengelompokkan hewan <i>avertebrata</i> dan <i>vertebrata</i> berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki | 2            | 31                  | 77,5                     | 77,5           |
|  |  | 3            | 26                  | 65                       |                |
|  |  | 7            | 29                  | 72,5                     |                |
|  |  | 8            | 25                  | 62,5                     |                |
|  |  | 10           | 36                  | 90                       |                |
| 6  | Setelah mendengarkan penjelasan dan diskusi siswa dapat menyebutkan contoh dari hewan <i>avertebrata</i> dan <i>vertebrata</i>                   | 13           | 35                  | 87,5                     | 76,07          |
|  |  | 15           | 35                  | 87,5                     |                |
|  |  | 4            | 32                  | 80                       |                |
|  |  | 5            | 23                  | 57,5                     |                |
|  |  | 6            | 27                  | 67,5                     |                |
|  |  | 9            | 32                  | 80                       |                |
|  |  | 14           | 32                  | 80                       |                |
|  |  | 11           | 30                  | 75                       |                |
|  |  | 12           | 37                  | 92,5                     |                |
| Ketercapaian tujuan pembelajaran siklus II |  |              |                     |                          | 77,67          |

Dari tabel 4 dapat diketahui persentase ketercapaian tujuan pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan hasil yang baik. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Berdasarkan hasil

observasi pada siklus II diketahui bahwa proses pembelajaran terlaksana 100% dengan kategori sangat baik, hal ini berarti semua kegiatan yang tertera didalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah terlaksana secara keseluruhan. Pencapaian tersebut menunjukkan adanya perbaikan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II, sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *learning cycle* cukup efektif untuk digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui adanya peningkatan motivasi belajar siswa terhadap materi klasifikasi makhluk hidup dengan model *learning cycle* sebesar 22,5% dari siklus I (72,5%) ke siklus II (95%). Sedangkan berdasarkan tabel 2 mengenai hasil belajar siswa dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan persentase ketuntasan sebesar 20% dari siklus I (70%) ke siklus II (90%). Rata-rata hasil belajar siswa juga meningkat sebesar 7,58 dari siklus I dengan rata-rata 67,67 ke siklus II dengan rata-rata 75,25. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan model *learning cycle* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Necati (dalam Sutrisno dan Dwiastuti, 2012: 189) bahwa melalui model pembelajaran *learning cycle* siswa akan termotivasi untuk menemukan konsep yang mereka pelajari dengan melakukan percobaan dan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari.

Jika ditinjau perindividu dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa ada yang meningkat, tetap dan menurun. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan individual antara siswa yang belajar. Salah satunya adalah perbedaan cara belajar siswa. Menurut Hamalik (2007: 181) ada yang lamban dan ada yang cepat belajarnya. Siswa yang kurang tingkat kecerdasannya umumnya belajar lebih lamban. Mereka membutuhkan lebih banyak waktu untuk maju dari bentuk belajar yang satu ke bentuk belajar berikutnya.

Terdapat beberapa siswa yang motivasi belajarnya sudah meningkat tetapi hasil belajarnya masih belum tuntas. Hal ini terjadi karena selain motivasi ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Slameto (2010: 54) secara garis besar faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibagi menjadi faktor internal (dari dalam) yang meliputi faktor biologis dan faktor psikologis, dan faktor eksternal (dari luar) yang antara lain lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Prabu (dalam Djamarah, 2008: 195) anak-anak yang taraf intelegensinya normal, jika lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolahnya menunjang, maka mereka akan mendapatkan prestasi dan hasil belajar yang baik.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai peneliti dan guru mitra yang menjadi observer selama penelitian melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran. Adapun refleksi kegiatan pada siklus II ini adalah pembelajaran dengan model *learning cycle* telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti. Ketercapaian tersebut berupa meningkatnya motivasi belajar siswa menjadi 95% dan meningkatnya ketuntasan hasil belajar siswa menjadi 90% serta meningkatnya proses pelaksanaan pembelajaran menjadi 100%. Hal ini dapat disebabkan siswa yang sudah dapat menyesuaikan diri dengan model pembelajaran *learning cycle* yang digunakan dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Syuaidi (dalam Cartono, 2007: 64) bahwa model

*learning cycle* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah persentase siswa yang termotivasi terhadap pembelajaran dengan model *learning cycle* pada siklus I adalah 72,5% dan mengalami peningkatan sebesar 22,5% menjadi 95% pada siklus II. Kemudian persentase ketuntasan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran dengan model *learning cycle* pada siklus I adalah 70% dan mengalami peningkatan sebesar 20% menjadi 90% pada siklus II.

### Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kegiatan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka disarankan guru menambah alokasi waktu pada fase *exploration* dan *explanation* jika menerapkan model pembelajaran *learning cycle* agar semua tahapan dalam pembelajaran dapat terlaksana. Untuk penelitian menggunakan model pembelajaran yang sama diharapkan guru dapat membimbing kelompok belajar siswa untuk secara aktif berdiskusi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2008. **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aritonang, K.T. 2008. Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. **Jurnal Pendidikan Penabur (10)**. 11-21
- Asiyah, S. & Mulyani, S. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 5E Berbantuan Macromedia Flash Dilengkapi LKS untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Zat Adiktif dan Psicotropika Kelas VII SMPN 4 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012. **Jurnal Pendidikan Kimia (JPK) 2 (2)**. 56-65
- Cartono. 2007. **Metode dan Pendekatan dalam Pembelajaran Sains**. Universitas Pendidikan Indonesia
- Dahar, R. W. 1989. **Teori-Teori Belajar**. Jakarta: Erlangga.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008, **Psikologi Belajar Edisi 2**. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2007. **Proses Belajar Mengajar**. Jakarta : Bumi Aksara
- Jihad, Asep. Haris, Abdul. 2008. **Evaluasi Pembelajaran**. Yogyakarta : Multi Pressindo
- Kalsum, U & Hindarto, N. 2011. Penerapan Model Learning Cycle pada Sub Pokok Bahasan Kalor untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP. **Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia 7**. 128-133
- Kunandar. 2008. **Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru**. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Medriati, R. 2011. Pengembangan Model Siklus Belajar (LC) untuk Meningkatkan Kemampuan Penguasaan aplikasi Konsep (Studi Pengembangan Model Pembelajaran untuk Bidang Sains di Sekolah Dasar. **Jurnal Exacta IX (2)**. 51-58

- Narwoto & Soeharto. 2013. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar Teori Kejuruan Siswa SMK. **Jurnal Pendidikan Vokasi 3 (2)**. 222-233
- Riduwan. 2003. **Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian**. Bandung: Alfabeta.
- Rohman, Abdul. 2011. **Penerapan Siklus Belajar Berbasis Masalah Kontekstual untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi pada Siswa Kelas VII-A SMP Negeri1 Lumajang**. Tesis, Jurusan IPA Terpadu, Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang. (Online). (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/11137/>, diakses tanggal 28 Maret 2011)
- Sardiman. 2010. **Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar**. Jakarta: Rajawali Pers.
- Simatupang, Dorlince. 2008. Pembelajaran Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*). **Jurnal Kewarganegaraan. Vol. (10)**: 62-70
- Slameto. 2010. **Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno, W. & Dwiastuti, S. 2012. Pengaruh Model Learning Cycle 7E Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Biologi. **Seminar Nasional IX Pendidikan Biologi FKIP UNS**. 185-189
- Trianto. 2007. **Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik**. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2008. **Metode Penelitian Tindakan Kelas**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.